

## **ANALISIS KEBUTUHAN PELAKU USAHA ATAS SAK EMKM (STUDI KASUS DI KECAMATAN PASEAN KABUPATEN PAMEKASAN)**

**Evi Malia<sup>1</sup>**

**Aminatus Zakhra<sup>2</sup>**

**Ika Oktaviana Dewi<sup>3</sup>**

**Maghfiroh<sup>4</sup>**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Madura<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail: [evi.malia@uim.ac.id](mailto:evi.malia@uim.ac.id)<sup>1</sup>, [zakhra1982@gmail.com](mailto:zakhra1982@gmail.com)<sup>2</sup>,

[ikaoktavianadewi18@gmail.com](mailto:ikaoktavianadewi18@gmail.com)<sup>3\*</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to explain the needs of business actors for SAK EMKM with a focus on the needs of investors, creditors, financial information and financial evaluation. The research was conducted in Pasean District, Pamekasan Regency, using a descriptive qualitative method. The author collects research data with observation techniques, interviews and documentation. The selection of informants in this study used a purposive sampling technique with criteria in accordance with Law Number 20 of 2008 concerning Micro, Small and Medium Enterprises. The analysis of this study uses the triangulation technique. The results of the study show that partially the need for business actors for investors is not needed because the actors can still run their business without the help of investors, then the need for business actors for creditors is 90% of informants do not need creditors because the business is still running smoothly and 10% of the total informants need informants because of the circumstances urgently needed to increase business capital. The need for business actors for financial information 100% of informants need financial information to determine ongoing business conditions and the last need is the need for business actors for financial evaluation 50% of informants need it because it is important for decision making and improving financial management while 50% of informants do not need it.*

**Keywords:** Needs Analysis, SAK EMKM, UMKM

### **ABSTRAKSI**

Penelitian bertujuan menjelaskan kebutuhan pelaku usaha atas SAK EMKM dengan focus kebutuhan akan investor, kreditor, informasi keuangan dan evaluasi keuangan. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis mengumpulkan data penelitian dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling dengan kriteria yang sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Analisis penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan

secara parsial kebutuhan pelaku usaha akan investor tidak membutuhkan karena para pelaku tetap bisa menjalankan usahanya tanpa bantuan investor, kemudian kebutuhan pelaku usaha akan kreditur 90% informan tidak membutuhkan kreditur karena usahanya masih berjalan lancar dan 10% dari total informan membutuhkan informan karena keadaan mendesak untuk menambah modal usaha. Kebutuhan pelaku usaha akan informasi keuangan 100% informan membutuhkan informasi keuangan untuk mengetahui kondisi usaha yang sedang berjalan dan kebutuhan terakhir yaitu kebutuhan pelaku usaha akan evaluasi keuangan 50% informan membutuhkan karena penting untuk pengambilan keputusan dan perbaikan pengelolaan keuangan sedangkan 50% informan tidak membutuhkan.

**Kata-kata Kunci:** Analisis Kebutuhan, SAK EMKM, UMKM

## **PENDAHULUAN**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu usaha yang berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di Indonesia (Santiago & Estiningrum, 2021). Peranan UMKM dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia antara lain menyerap tenaga kerja, mengurangi pengangguran dan kemiskinan, memberikan kontribusi sebagian pendapatan nasional, menghemat devisa pada produk ekspor (Husada Putra, 2016; Sofyan, 2017). Berdasarkan data (Diskopukm, 2018) jumlah UMKM yang berada di provinsi Jawa Timur sebanyak 9.782.262 yang terdiri dari usaha mikro sebesar 9.133.859, usaha kecil 579.567 dan usaha menengah 68.835. 93,37%. Menjamurnya UMKM yang ada di Jawa Timur mampu menunjukkan eksistensinya dalam membantu menumbuhkan perekonomian Indonesia.

Namun, perkembangan dan perjalanan UMKM yang ada di Indonesia tidak selalu berjalan dengan lancar ada kendala dan tantangan yang mengikuti perjalanannya seperti pengelolaan sumber daya manusia, tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi, rata-rata UMKM dikelola perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, tenaga kerja yang digunakan dari keluarga sendiri, kepemimpinan tidak efektif dalam mengelola anggota kelompoknya, kurangnya komitmen anggota untuk memajukan kelompok usahanya, administrasi kelompok yang tidak rapi dan lengkap, kurangnya kemauan untuk berinovasi, dan rasa cepat puas terhadap hasil kerja (Naufalin, 2020; Rokhmah & Yahya, 2020)

Secara umum masalah yang dihadapi oleh UMKM adalah permodalan (Santiago & Estiningrum, 2021). Permodalan akan menjadi suatu hal yang krusial jika pelaku UMKM tidak dapat mengelola dan menyusun laporan keuangan dengan baik (Soleha, 2022). Siagian & Indra (2019) laporan keuangan yang disusun dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku maka akan memudahkan pelaku UMKM untuk memperoleh modal dari lembaga keuangan dan pihak lainnya. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merupakan

sebuah organisasi yang menciptakan suatu standar akuntansi keuangan melalui dewan standar akuntansi keuangan (Purba, 2019)

Tahun 2018 IAI berhasil menerbitkan sebuah standar keuangan baru yang dikhususkan untuk UMKM yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah yang selanjutnya disebut dengan SAK EMKM (Kusuma & Lutfiany, 2019). Tujuan diterbitkannya SAK EMKM ialah untuk dapat membantu para pelaku UMKM di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan sehingga memudahkan para pelaku UMKM untuk mendapatkan pendanaan dari berbagai lembaga keuangan (IAI, 2018). SAK EMKM ini sejalan dengan apa yang diamanatkan dengan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, 2008) yaitu dalam memperoleh pembiayaan atau pinjaman dari bank atau Lembaga keuangan bukan bank, UMKM harus menyediakan laporan keuangan (Mutiah, 2019).

Pentingnya penyusunan laporan keuangan untuk UMKM ialah memberikan informasi pada pihak yang berkepentingan (Kusuma & Lutfiany, 2019). Pihak yang berkepentingan tersebut seperti pemilik usaha, manajemen perusahaan, kreditur, pemerintah dan investor (Kasmir, 2018). Informasi yang digambarkan dalam penyusunan laporan keuangan biasanya berupa jenis harta, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan biaya pengeluaran yang dimiliki perusahaan, perubahan-perubahan yang terjadi terhadap harta, kinerja manajemen perusahaan, catatan-catatan atas laporan keuangan dan perkembangan laba atau rugi (Herawati, 2019; Mulyani, 2014; Mutiah, 2019; Santiago & Estiningrum, 2021; Soleha, 2022).

Kajian literatur tentang SAK EMKM telah banyak dilakukan diantaranya kesiapan UMKM terhadap penerapan SAK EMKM pada kabupaten Blora yang dilakukan oleh Sholikin & Setiawan (2018), menyatakan UMKM yang bergerak di bidang konveksi dinilai tidak siap dalam penerapan SAK EMKM dikarenakan, kesadaran akan pentingnya laporan keuangan, tidak adanya sosialisasi dari pemerintah dan minimnya literasi pelaku UMKM mengenai SAK EMKM. Sedangkan (Febriyanti & Wardhani, 2018) menyatakan persepsi pelaku UMKM di kota Surabaya secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM yang mana SAK EMKM cukup penting sebagai alat akuntabilitas usaha maka pelaku UMKM akan menerapkan SAK EMKM.

Kusuma & Lutfiany (2019) dalam risetnya mengatakan bahwa faktor paling dominan dalam implementasi SAK EMKM di kota Bogor yaitu pemahaman akuntansi faktor lainnya kontribusi pengaruh sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan pemilik, persepsi pelaku UMKM juga memiliki tingkat pengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Putri & Dirgantari (2022) menambahkan sikap dan literasi keuangan yang dimiliki

pelaku UKM akan memicu perilaku keuangan. Semakin tinggi sikap dan literasi keuangan maka akan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan usaha yang dijalankan. Sebagai jantung perekonomian daerah UMKM harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada untuk keberlanjutan usahanya (Pitoyo & Riyanto, 2022).

Kecamatan Pasean merupakan salah satu dari 13 kecamatan yang ada di kabupaten Pamekasan dengan jumlah UMKM sebanyak 2.727 yang tersebar di 9 desa berdasarkan data Diskop Jatim (2021) tahun 2021. Pelaku UMKM yang ada di kecamatan pasean bergerak di berbagai bidang usaha seperti retail, toko sembako (grosir dan ecer), toko bangunan, toko keramik, sticker industry, makanan, percetakan dan sebagainya, adapun jenis usahanya beragam-ragam seperti furniture, kuliner, fashion, otomotif (bengkel dan toko alat-alat sepeda motor) dan lain-lain.

Tingginya jumlah UMKM yang berada di kecamatan pasean harus membawa dampak positif terhadap perekonomian daerah, sehingga dapat memacu pertumbuhan penerimaan pajak dan retribusi untuk daerah (Herawati, 2019; Santiago & Estiningrum, 2021). Akan tetapi penulis mendapatkan temuan melalui seorang informan bahwa pelaku UMKM yang ada di kecamatan pasean sebagian tidak melakukan pencatatan/pembukuan untuk merekap hasil operasi usahanya, akan tetapi beberapa pelaku UMKM melakukan pencatatan keuangan akan dilakukan ketika ada transaksi namaun pencatatan yang dilakukan tidak mengacu pada SAK EMKM sehingga tidak dapat menggambarkan posisi keuangan yang sebenarnya apakah UMKM mengalami laba/rugi, kemudian kinerja keuangan dan manajemennya tidak dapat terukur, dan liabilitas dan ekuitas dari UMKM menjadi terabaikan.

Berdasarkan permasalahan diatas dan keterkaitan kajian literatur dengan masalah yang ada pada pelaku UMKM di kecamatan pasean, kemudian pentingnya impementasi SAK EMKM untuk pengembangan UMKM sekaligus sebagai perencanaan keuangan untuk memeperhatikan keadaan usahanya dan laporan keuangan yang dibuat nantinya akan memudahkan pelaku UMKM dalam melihat aset, liabilitas, modal dan kinerja usahanya, sehingga penulis sangat tertarik untuk menganalisis lebih jauh mengenai kebutuhan pelaku usaha UMKM atas SAK EMKM dengan fokus kebutuhan pelaku UMKM terhadap investor, kreditur, sarana informasi keuangan dan bahan evaluasi keuangan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Penerapan SAK EMKM Pada Entitas**

Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan dengan diterbitkannya SAK EMKM yang diperuntukkan dan dikhususkan untuk entitas kecil dan menengah, yakni entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan atau berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut (IAI, 2018). SAK EMKM memuat pengaturan akuntansi yang lebih sederhana dari SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangannya karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM dan dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis sehingga cukup mencatat aset dan liabilitas sebesar biaya perolehannya. Pencatatan keuangan yang mengacu pada aturan yang telah diterbitkan tentunya akan memiliki manfaat terhadap entitas tersebut seperti: mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu melalui laporan historis yang secara sistematis kemudian memberikan informasi menyeluruh mengenai aktiva, hutang, modal, penghasilan, biaya serta laba rugi yang diperoleh (Kusuma & Lutfiany, 2019).

### **Analisis Kebutuhan**

Wieger (2003) menyampaikan bahwa analisis kebutuhan bertujuan menyempurnakan kebutuhan-kebutuhan yang ada untuk memastikan pemangku kepentingan memahaminya kesalahan-kesalahan, kelalaian dan kekurangan lainnya. Beberapa fungsi Analisis kebutuhan menurut Morrison & Ross (2013) sebagai berikut : 1) Mengidentifikasi kebutuhan yang relevan dengan pekerjaan atau tugas sekarang, 2) Mengidentifikasi kebutuhan mendesak yang terkait dengan finansial, keamanan atau masalah lain yang mengganggu pekerjaan atau lingkungan, 3) Menyajikan prioritas-prioritas untuk memilih Tindakan, 4) Memberikan data basis untuk menganalisa efektifitas pembelajaran

### **Kebutuhan Akuntansi**

Kebutuhan dapat digolongkan dalam 3 kategori yaitu kebutuhan primer (kebutuhan pokok), kebutuhan sekunder (pelengkap) dan kebutuhan tersier (status sosial) (Zainur, 2017). Kebutuhan terhadap standar akuntansi bergantung pada keperluan dan tujuan setiap para pelaku usaha atau UMKM. Mengacu pada (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, 2008) disebutkan bahwa kriteria dari UMKM antara lain: 1) Usaha Mikro, memiliki nilai kekayaan bersih minimal Rp 50.000.000 (diluar aset tetap) atau memiliki total penjualan tahunan dengan nilai Rp.300.000.000.

2) Usaha Kecil, dengan kekayaan bersih Rp. 50.000.000 – Rp 500.000.000 (diluar aset tetap) atau memiliki total penjualan tahunan dengan nilai Rp.300.000.000 hingga Rp.2.500.000.000. 3) Usaha Menengah, memiliki kekayaan bersih minimal Rp.500.000.000 hingga Rp.10.000.000.000 (diluar aset tetap) atau memiliki total penjualan tahunan dengan nilai Rp.2.500.000.000 hingga Rp.50.000.000.000.

Sehingga dapat diasumsikan bahwa kebutuhan akuntansi untuk pelaku UMKM sebagai kebutuhan sekunder mengingat ukuran usaha UMKM, pendapatan UMKM berbeda. SAK EMKM adalah suatu standar akuntansi keuangan yang digunakan bagi entitas mikro, kecil dan menengah atau UMKM yang menerapkan atau yang membutuhkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan (Santiago & Estiningrum, 2021). Menurut (Kasmir, 2018; Prastowo, 2014) para pelaku usaha menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi bagi pengguna yang diantaranya: investor, kreditur, pemegang saham, sarana informasi keuangan, bahan evaluasi keuangan,

### **Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM**

Akhmad et al. (2018) menyatakan laporan keuangan sebagai dokumen bisnis yang digunakan perusahaan dalam melaporkan hasil aktivitasnya kepada pihak berkepentingan. Penyajian wajar dalam Laporan Keuangan sesuai persyaratan SAK EMKM dan pengertian laporan keuangan yang lengkap untuk entitas yaitu Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan beban (IAI, 2016). Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan, termasuk informasi komparatifnya.

Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan, dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing akun-akun tersebut. Laporan Keuangan Entitas terdiri dari: 1) Laporan Posisi Keuangan Pada Akhir Periode, 2) Laporan Laba Rugi, 3) Catatan Atas Laporan Keuangan (IAI, 2016).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, menyelidiki, menemukan dan memahami fenomena tentang apa yang

dialami subyek (Sugiyono, 2016). Penulis memilih penelitian kualitatif karena penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kebutuhan pelaku UMKM di Kecamatan Pasean atas SAK EMKM, kebutuhan laporan keuangan bagi pelaku UMKM, dan menjelaskan bagaimana pencatatan keuangan pelaku UMKM.

Lokasi penelitian ini dilakukan pada UMKM yang terletak di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan data primer yang berupa hasil wawancara langsung antara penulis dengan informan dan data sekunder yang berupa catatan keuangan/bukti pencatatan keuangan berdasarkan transaksi penjualan yang terjadi. Data tersebut diperoleh dengan tiga cara diantaranya: melakukan pengamatan langsung, mencatat dan melihat kegiatan yang dilakukan terhadap objek dan pelaku usaha cara ini disebut dengan observasi, kemudian cara berikutnya adalah wawancara penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik dan focus yang akan dibahas pada penelitian ini, jenis wawancara yang dipilih adalah wawancara terstruktur dan cara yang terakhir adalah dokumentasi (Komariah & Satori, 2011).

Mengingat jumlah UMKM di kecamatan pasean berjumlah 2.727 berdasarkan data dari Diskop Jatim (2021) maka penulis membatasi jumlah informan mengingat ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh data. Pemilihan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini mengacu pada (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil Dan Menengah, 2008) serta jenis usaha pelaku UMKM seperti dagang, jasa dan manufaktur.

Sehingga informan yang terpilih dalam penelitian ini ada 9 informan diantaranya: 1) percetakan bergerak dibidang jasa dengan kriteria usaha mikro memiliki asset Rp 35.000.000 dan omsetnya diatas 100 juta Rp 108.000.000 yang selanjutnya akan disebut dengan informan A, 2) bengkel bergerak dibidang jasa dengan kriteria usaha mikro memiliki asset Rp 45.000.000 dan omsetnya Rp 180.000.000 yang selanjutnya akan disebut dengan informan B, 3) UD. SA bergerak dibidang manufaktur dengan kriteria usaha kecil memiliki asset Rp 150.000.000 dan omsetnya Rp 624.000.000 yang selanjutnya akan disebut dengan informan C, 4) Mebel bergerak dibidang manufaktur dengan kriteria usaha kecil memiliki asset Rp 80.000.000 dan omsetnya Rp 180.000.000 yang selanjutnya akan disebut dengan informan D, 5) Toko WB bergerak dibidang dagang dengan kriteria usaha kecil memiliki asset Rp 150.000.000 dan omsetnya Rp 96.000.000 yang selanjutnya akan disebut dengan informan E, 6) Swalayan H bergerak dibidang dagang dengan kriteria usaha menengah memiliki asset Rp 900.000.000 dan omsetnya Rp 3.600.000.000 yang selanjutnya akan disebut dengan informan F, 7) Toko AB bergerak dibidang dagang dengan kriteria usaha menengah memiliki asset Rp

930.000.000 dan omsetnya Rp 1.080.000.000 yang selanjutnya akan disebut dengan informan G, 8) Toko IJ bergerak dibidang dagang dengan kriteria usaha menengah memiliki asset Rp 845.000.000 dan omsetnya Rp 2.880.000.000 yang selanjutnya akan disebut dengan informan H, 9) Toko B bergerak dibidang dagang dengan kriteria usaha menengah memiliki asset Rp 770.000.000 dan omsetnya Rp 2.520.000.000 yang selanjutnya akan disebut dengan informan I,

Nama informan dan unit usahanya sengaja disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan yang tidak terlepas dari kode etik penelitian (Wahyudi et al., 2022). Wawancara dengan informan dilakukan dengan menyesuaikan waktu dan tempat dari informan. Ketika data sudah terkumpul maka langkah terakhir adalah menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis teknik triangulasi data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan teknik ini merupakan Teknik yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif deskriptif (Afifuddin & Saebani, 2009).

## **HASIL PENELITIAN**

Mengacu pada metode penelitian yang telah di uraikan langkah pertama yang penulis lakukan adalah memetakan sesuai focus dari permasalahan yang akan dibahas, kemudian mengumpulkan data untuk dilakukan pengkajian dan dianalisis, sehingga hasil penelitian akan penulis uraikan seraca rinci dan jelas dengan memetakan hasil temuan di lapangan. Berikut hasil wawancara dari informan yang telah didapat atas kebutuhan pelaku UMKM di kecamatan pasean atas investor, kreditur, laporan keuangan dan evaluasi keuangan:

### **Kebutuhan Pelaku UMKM Atas Investor**

Suatu pihak baik perorangan atau pun lembaga yang berasal dari dalam ataupun luar negeri yang melakukan suatu kegiatan investasi yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek disebut dengan investor (Amanta et al., 2022). Para investor berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut (Wahyudi et al., 2022). selain itu, investor juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen (Sulistiyowati et al., 2022).

Berdasarkan Hasil wawancara dengan 9 informan mengenai kebutuhan pelaku UMKM terhadap investor, informan atas SAK EMKM sebagai informasi bagi pengguna investor para pelaku usaha akan kebutuhan terhadap investor. Dapat diketahui



pernyataan dari informan A,C,E,F,G, dan I bahwa dalam membuka usaha murni menggunakan modal pribadi dan modalnya pun ada.

Sedangkan informan H menambahkan bahwa beliau tidak ingin membagi hasil usahanya dengan investor karena menurut beliau dalam menjalankan usahanya dari modalnya sendiri mampu untuk mengambangkan usahanya. Pernyataan informan D sekalipun ada yang menawarkan pinjaman atau ada investor yang menawarkan pinjaman modal atau dana jika harus membagi hasil usahanya ia memilih untuk tidak melakukan pinjaman modal pada investor dan pernyataan informan terakhir yaitu informan B bahwa beliau mengatakan tidak perlu dan tidak ada pula yang menawarkan pinjaman modal dari investor.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa kebutuhan terhadap investor untuk pelaku UMKM yang ada di kecamatan pasean dapat dikatakan tidak perlu bahkan sudah cukup jika dilihat dari latar belakang para informan yang memiliki modal yang cukup untuk mendanai usahanya sendiri dan bisa melakukan pengembangan untuk usahanya sendiri. Kemudian pernyataan dari informan B, D dan H yang menyatakan mereka tidak berkeinginan untuk menghimpun modal dari investor karena tidak ingin membagi dividen kepada investor sekalipun ada penawaran pinjaman modal dari investor mereka tetap tidak ingin melakukan pinjaman.

Para pelaku UMKM di kecamatan pasean masih tidak paham akan pentingnya investor terhadap informasi keuangan. Selain sebagai membantu mengembangkan usaha, dan pemberi pinjaman modal kepada pelaku usaha investor juga memiliki peran dalam menilai laporan keuangan yang dibuat oleh pelaku usaha. Peran investor dalam menilai laporan keuangan bertujuan untuk memutuskan apakah investor akan memberi pinjaman kepada pelaku usaha jika suatu saat nanti pelaku usaha membutuhkan modal besar dan mendesak baik untuk kegiatan operasional maupun pengembangan usaha. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Kusuma & Lutfiany (2019) yang menyatakan bahwa informasi keuangan yang disusun dalam bentuk laporan keuangan berbasis SAK EMKM memudahkan pelaku usaha untuk mendapatkan investor.

IAI (2018) juga menyatakan dengan lahirnya SAK EMKM diharapkan dapat membantu para pelaku UMKM di Indonesia dalam Menyusun laporan keuangan sehingga memudahkan para pelaku UMKM untuk mendapatkan pendanaan dari berbagai sumber seperti investor salah satunya. Tujuan dari dibuatnya laporan keuangan yaitu sebagai sumber informasi keuangan untuk melihat kinerja yang berguna sebagai acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi termasuk investor salah satunya. Tujuan lainnya ialah sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada investor (IAI, 2016).

### **Kebutuhan Pelaku UMKM atas Kreditur**

Kredit merupakan uang atau tagihan yang didasarkan atas persetujuan atau kesepakatan antara kedua belah pihak baik secara verbal ataupun tulisan, biasanya peminjam ini wajib melunasi hutangnya sesuai waktu yang telah disepakati. Jika kreditur atau yang memberi pinjaman merupakan entitas keuangan maka peminjam wajib membayar bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan (Masri & Wahyuni, 2022). Para kreditur tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan kreditur untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo (Oktavia & Septiani, 2022).

Kebutuhan pelaku UMKM atas kreditur yang ada di kecamatan pasean di sampaikan pada hasil wawancara yang menyatakan bahwa 8 informan yaitu A,B,C,E,F,G,H dan I sebagai pelaku UMKM tidak pernah melakukan pinjaman kepada pihak lain atau kepada entitas keuangan karena para informan mengaku modal yang mereka miliki sudah cukup dan tidak perlu untuk melakukan pinjaman. Dua informan yaitu informan H dan I menambahkan bahwa beliau dalam menambah bahan baku dan persediaannya beliau menggunakan modal sendiri, jadi pendapatan yang beliau dapatkan beliau sisihkan untuk membeli dan menambah perlengkapan, persediaan dan peralatan untuk usahanya.

Pernyataan berbeda dari informan D yang menyatakan bahwa beliau pernah pinjam uang ke bank untuk membeli bahan dan lainnya tetapi pinjaman tersebut tidak mengatasnamakan saya tetapi saya menggunakan jaminan BPKB saya dan juga pihak bank tidak tau kalau saya ini punya usaha. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa 8 dari 9 dari 8 informan yaitu A,B,C,E,F,G,H dan I tidak perlu melakukan pinjaman karena kondisi dan keadaan para pelaku UMKM sangat mampu untuk menjalankan usahanya sampai saat ini dan bisa dikatakan pelaku usaha ini mampu dari segi finansial dan non finansialnya.

Namun, kebutuhan pelaku UMKM akan kreditur sangat penting ketika informan D membutuhkan modal untuk membeli dan menambah bahan baku/persediaan untuk usahanya dan modalnya sendiri tidak cukup/kurang, maka beliau melakukan pinjaman kepada bank dengan menggunakan angunan BPKB sebagai jaminannya bukan usahanya yang beliau jadikan angunan. Seharusnya pelaku usaha menyadari akan kebutuhan terhadap kreditur atau kepada pihak pemberi pinjaman modal karena setiap usaha tidak akan ada yang tahu kedepannya bisa saja mereka akan butuh terhadap kreditur atau pinjaman kepada pihak lain jika ada kebutuhan mendesak yang berkaitan dengan keuangan usahanya untuk melanjutkan usahanya agar tetap berjalan lancar (Siagian &

Indra, 2019). Pelaku usaha seharusnya dapat menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM yang telah ditetapkan untuk UMKM sehingga para kreditur dapat menilai suatu perusahaan dari informasi keuangan usahanya untuk memutuskan memberikan pinjaman kepada pelaku usaha jika suatu saat pelaku usaha memerlukan pinjaman modal kepada pihak lain (Sholikin & Setiawan, 2018).

### **Kebutuhan Pelaku UMKM atas Informasi keuangan**

Informasi keuangan bagi pihak internal maupun eksternal sangat dibutuhkan untuk mengetahui keadaan perusahaan apakah perusahaannya dalam kondisi yang baik atau buruk, dan untuk mengetahui laba atau rugi dalam perusahaannya (Oktaviana Dewi, 2021). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 9 informan terdapat pernyataan yang berbeda seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan F yang mengaku bahwa pengelolaan keuangannya dilakukan dengan cara komputerisasi menggunakan aplikasi yang ada di komputernya. Aplikasi tersebut memudahkan informan untuk mengetahui pengeluaran, pemasukan, stok barang, dan laba yang diperoleh hanya saja laba tersebut dapat dilihat ketika lebaran dan barang/stok persediaan tidak mengetahui jumlah pastinya ada berapa. Beliau juga menambahkan bahwa informasi keuangan diperlukan untuk mengetahui laba perbulan dan pertahun dan dapat pula mengetahui keadaan perusahaan dalam kondisi baik atau tidak namun beliau tidak memperaktekkan atau tidak mengimplementasikan laporan keuangan yang berlaku untuk UMKM atau yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Informan E dan G juga menyatakan bahwa informasi keuangan sangat dibutuhkan untuk mengetahui keuntungan atau laba yang didapat bagi pelaku usaha. Sedangkan informan A dan H mengatakan bahwa informasi keuangan diperlukan untuk mengetahui keadaan setiap usaha. Sedangkan Informan B mengatakan bahwa sebenarnya informasi keuangan sangat diperlukan namun ia tidak melakukan pencatatan karena masih banyak pekerjaan lain yang dikerjakannya, pencatatan keuangannya cukup dengan pencatatan pribadi saja yang mana pencatatannya bersifat privasi hanya dapat diketahui oleh dirinya saja.

Informan C menyatakan mengenai informasi keuangan perlu untuk mengetahuinya karena dapat mengetahui laba atau keuntungan dan mengetahui kondisi perusahaan. Ada pula informan D menyatakan bahwa informasi keuangan cukup dengan mengetahui keuntungan usahanya yang di dapat selama ini berupa barang yang jelas nyata terlihat dan penghasilan usahanya dapat mencukupi kehidupan sehari-hari keluarganya. Informan I menurutnya informasi keuangan diperlukan bagi pelaku usaha

namun ia tidak mencatat keuangan usahanya karena menganggap usahanya hanya usaha biasa yaitu bengkel dan menurutnya tidak ada waktu dan merasa rumit jika menerapkan pencatatan keuangan.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa pelaku usaha sangat membutuhkan informasi keuangan untuk mengetahui laba yang diperoleh setiap bulan dan setiap tahunnya, selain itu informasi keuangan dibutuhkan untuk mengetahui keadaan stok barang atau persediaan yang dimilikinya selain itu informasi keuangan dapat mengetahui kondisi dan keadaan usahanya apakah dalam kondisi baik atau tidak. Namun, informasi keuangan yang didapat oleh para pelaku hanya laba yang nyata terlihat seperti membeli kendaraan, memenuhi kebutuhan keluarga. Seluruh informan sadar akan informasi keuangan untuk setiap jenis usaha namun, seluruh informan masih belum di implementasikan karena informan menganggap bahwa laporan keuangan yang sesuai dengan standar atau aturan SAK EMKM sulit, rumit dan terlalu susah seperti pernyataan atas kajian literatur dari (Kusuma & Lutfiany, 2019) bahwa sosialisasi, tingkat Pendidikan persepsi dan literasi keuangan berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM.

### **Kebutuhan Pelaku UMKM atas Evaluasi keuangan**

Informasi keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan digunakan untuk mengambil sebuah keputusan/kebijakan yang didapat dari laporan keuangan atau akuntansi, maka pemimpin atau pemilik perusahaan dapat mengetahui apa yang diperlukan atau langkah apa yang akan dilakukan kedepannya untuk kemajuan suatu usaha untuk menuju perusahaan yang lebih baik (Febryanti & Noviyana, 2020; Salsabila & Iriyadi, 2020). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 9 informan bahwa evaluasi keuangan sangat diperlukan seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan C dan I bahwa evaluasi keuangan sangat penting untuk perbaikan pencatatan jika keliru mencatat dan mengatur pengelolaan keuangan. Sedangkan informan F evaluasi keuangan cukup dari aplikasi yang ada dikomputer karena sudah otomatis jadi tidak perlu di evaluasi karena saya juga tidak mengevaluasi dan tidak ada waktu juga. Pernyataan tersebut juga senada dari jawaban informan A,B,D,E,G, dan H bahwa beliau-beliau menyatakan tidak sempat, ribet, tidak melakukan, sibuk dengan usaha dan urusan lainnya, dan tidak mengerti.

Hasil di atas dapat penulis simpulkan bahwa pelaku usaha akan kebutuhan evaluasi keuangan, 3 informan mengatakan bahwa evaluasi keuangan sangat diperlukan untuk usahanya karena dapat mengetahui kondisi usahanya dan dapat mengetahui pendapatan yang dihasilkan dan dapat pula memperbaiki pengelolaan keuangan

usahanya. Sedangkan informan lainnya menyatakan yang menyatakan tidak memerlukan evaluasi keuangan karena tidak ada waktu untuk mengelola keuangan. tidak paham, tidak mengerti mengenai hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan apa lagi untuk menerapkan laporan keuangan yang telah ditetapkan IAI yaitu laporan keuangan berbasis SAK EMKM yang berlaku untuk UMKM (Mutiah, 2019). Kebutuhan terhadap laporan keuangan sebagai bahan evaluasi keuangan merupakan hal yang penting untuk setiap pelaku usaha atau UMKM karena pelaku usaha dapat mengetahui hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan untuk perbaikan usahanya jika suatu saat terjadi permasalahan keuangan di perusahaannya (Febriyanti & Wardhani, 2018).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pelaku UMKM akan investor di kecamatan pasean dapat dikatakan tidak butuh karena para pelaku UMKM di kecamatan pasean dalam menjalankan dan mendanai usahanya masih bisa dikatakan baik dari segi finansialnya, selain itu modal atau dana yang diberikan untuk usahanya masih cukup untuk melakukan pengembangan usaha. Kemudian kebutuhan pelaku UMKM akan kreditor di kecamatan pasean dapat dikatakan tidak terlalu butuh karena para pelaku UMKM di kecamatan pasean untuk memenuhi kebutuhan usahanya masih cukup atas perputaran usahanya dan modal usahanya masih cukup. Selanjutnya kebutuhan pelaku UMKM akan informasi keuangan di kecamatan pasean dapat dikatakan sangat butuh mengingat pentingnya informasi keuangan yang dapat dilakukan sebagai kajian untuk pengambilan keputusan bagi pemilik usaha dalam menilai usahanya yang sedang berjalan namun kendala kebutuhan dari informasi keuangan ini para pelaku usaha tidak paham dan tidak mengerti cara membuat dan menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yang dianjurkan oleh IAI untuk digunakan UMKM. Terakhir kebutuhan pelaku UMKM atas evaluasi keuangan Sebagian pelaku membutuhkan evaluasi keuangan untuk dasar pengambilan keputusan atas laporan keuangan yang telah dibuat seperti salah saji sedangkan Sebagian pelaku tidak membutuhkan evaluasi keuangan karena proses penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar sulit, tidak mengerti dan tidak ada waktu untuk mengerjakannya. Penulis menyadari bahwa artikel ini ada beberapa kekurangan seperti penggalian informasi yang lebih dalam kemudian menambahkan informan lainnya seperti informan yang bergerak di bidang makanan. Sehingga penulis menyarankan untuk selanjutnya melakukan penelitian lanjutan mengenai ukuran usaha, lama berdiri, jenis pengelolaan, tingkat Pendidikan dengan metode pendekatan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Akhmad, I., Mustanir, A., & Ramadhan, M. R. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengawasan Keuangan Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Kabupaten Enrekang. In *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA). Jilid 2. Sosial Politik dan Ekonomi*. <http://asosiasipascaptm.or.id/index.php/publikasi/konferensi-appptm-ke-7-meningkatkan-kualitas-dan-kuantitas-jurnal-ilmiah>
- Amanta, H. P., Wahyuni, R. N., & Firmansyah, A. (2022). Peran Kebijakan Utang Dalam Respon Investor Atas Aset Pertambangan, Aset Tetap Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1), 112–121. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1.1659>
- Diskop Jatim. (2021). *Satu Data Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Jawa Timur*. Data.Diskopukm Jatim. [https://data.diskopukm.jatimprov.go.id/satu\\_data/](https://data.diskopukm.jatimprov.go.id/satu_data/)
- Diskopukm. (2018). Jumlah UMKM di Provinsi Jawa Timur Menurut Sektor dan Kabupaten/Kota. *Diskopukm.Jatimprov.Go.Id*, 43–46.
- Febriyanti, G. A., & Wardhani, A. S. (2018). Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 12(2), 112–127. <https://doi.org/10.25181/esai.v12i2.1100>
- Febryanti, & Noviyana, S. (2020). EVALUASI PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN PADA PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk. MENGGUNAKAN RASIO ARUS KAS. *Syntax Idea*, 5(3), 248–253.
- Herawati, H. (2019). Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Unihaz-JAZ*, 2(1), 16–25. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=KMS1Pv8AAAAJ&citation\\_for\\_view=KMS1Pv8AAAAJ:IjCSPb-OGGe4C](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=KMS1Pv8AAAAJ&citation_for_view=KMS1Pv8AAAAJ:IjCSPb-OGGe4C)
- Husada Putra, A. (2016). Peran UMKM dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora. *Artikel Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(2), 40–52.
- IAI. (2016). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. In *SAK EMKM Ikatan Akuntan Indonesia* (Issue 4). [http://iaiglobal.or.id/v03/files/draft\\_ed\\_sak\\_emkm\\_kompilasi.pdf](http://iaiglobal.or.id/v03/files/draft_ed_sak_emkm_kompilasi.pdf)
- IAI. (2018). *SAK EMKM*. Web.Iaiglobala.or.Id. [https://web.iaiglobal.or.id/SAK-IAI/Tentang SAK EMKM](https://web.iaiglobal.or.id/SAK-IAI/Tentang%20SAK%20EMKM)
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Komariah, A., & Satori, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2019). Persepsi UMKM Dalam Memahami Sak EMKM. *Jurnal Akunida*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.30997/jakd.v4i2.1550>

- Masri, E., & Wahyuni, S. (2022). *Restrukturisasi Kredit Perbankan Sebagai Upaya Penyelamatan Kredit Bermasalah Pada Masa Pandemi Covid-19*. 16(2), 259–266.
- Morrison, G., & Ross, S. (2013). *Designing Effective Instruction*, 7th Edition. In *Designing Effective Instruction*.
- Mulyani, S. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pada Umkm Di Kabupaten Kudus Kata. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 11(2), 137–150.
- Mutiah, R. A. (2019). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Neraca Berbasis SAK-ETAP Pada UMKM. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 223–229. <https://doi.org/10.37932/ja.v9i2.142>
- Naufalin, L. R. (2020). Tantangan pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22(1), 95–102.
- Oktavia, A. R., & Septiani, A. (2022). Pengaruh Pembiayaan Eksternal Dalam Kualitas Pelaporan Keuangan. *Dipenogoro Journal Of Accounting*, 11(1), 1–8. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/32954>
- Oktaviana Dewi, I. (2021). Analisis Pengaruh Partisipasi Anggaran Dan Informasi Asimetri Terhadap Senjangan Anggaran (Budgetary Slack) Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Kabupaten Pamekasan. *BISEI: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam*, 6(01), 38–49. <https://doi.org/10.33752/bisei.v6i01.1572>
- Pitoyo, D. J., & Riyanto, E. A. (2022). MSMEs IN INDONESIA DURING THE COVID-19 PANDEMIC REVIEW BASED ON DARWIN'S THEORY. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(2), 1–10.
- Prastowo, D. (2014). *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN.
- Purba, M. A. (2019). Analisis Penerapan Sak Emkm Pada Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(2), 55–63. <https://doi.org/10.33884/jab.v3i2.1219>
- Putri, N. K., & Dirgantari, N. (2022). FAKTOR PENDORONG PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PADA PELAKU USAHA KECIL DAN MENENGAH. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 41–52.
- Rokhmah, B. E., & Yahya, I. (2020). Tantangan , Kendala , Dan Kesiapan Pemasaran. *Jurnal Manajemen Zakat Dan Wakaf*, 1(1), 20–31. <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/filantropi/article/view/2420/824>
- Salsabila, H. A., & Iriyadi, I. (2020). Evaluasi Atas Penerapan Sistem Informasi Akademik Dan Keuangan Terhadap Tingkat Kepuasan Mahasiswa. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 4(2), 137. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v4i2.348>
- Santiago, M. D., & Estiningrum, S. D. (2021). Persepsi dan Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Pentingnya Laporan Keuangan pada UMKM. *Ekuitas*, 9(1), 199–205.

- Sholikin, A., & Setiawan, A. (2018). Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi UMKM Di Kota Blora). *Journal Of Islamic Finance and Accounting*, 1(2), 63–76.
- Siagian, A. O., & Indra, N. (2019). PENGETAHUAN AKUNTANSI PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) TERHADAP LAPORAN KEUANGAN. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 17–35. <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/filantropi/article/view/2420/824>
- Sofyan, S. (2017). Peran UMKM dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Bilancia*, 11(1), 33–59. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/blc/article/view/298/216>
- Soleha, A. R. (2022). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Kimia Farma, Tbk. *Jurnal Ecodemica*, 6(2), 199. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.34373>
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2036.2009.03946.x>
- Sulistiyowati, A., Rianto, M. R., Handayani, M., & Bukhari, E. (2022). Pengaruh Financial Literacy, Return dan Resiko terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial Islam di Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 2253. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5956>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, (2008).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. 1.*
- Wahyudi, I., Haryadi, B., & Hayati, N. (2022). Uncovering the Dark Side of Ponzi Schemes Through Money Game. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 17(2), 201. <https://doi.org/10.24843/jiab.2022.v17.i02.p02>
- Wieggers, K. (2003). *Software Requirements 2* (2nd ed.). Microsoft Press.
- Zainur, Z. (2017). Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal An-Nahl*, 5(9), 32–43. <https://doi.org/10.54576/annahl.v7i1.3>